

Gambaran Kecemasan Istri dalam Menjalani Pernikahan Dini

Suyani^{1*}, Erta Agustina Hidayanti²

¹Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan

²Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan

*Email: suyanibasyar@unisayogya.ac.id

Abstrak

Keywords:
Kecemasan Istri,
Pernikahan Dini

Berdasarkan data di Kantor Kementerian Agama Bantul, remaja putri yang menikah pada usia 16-21 tahun di Kecamatan Banguntapan terjadi kenaikan angka pernikahan dini sebesar 3% pada tahun 2018. Istri yang melakukan pernikahan dini sangat rentan terhadap rasa cemas seperti takut, bingung, berkecil hati dan stress karena menjalani peran baru sebagai orangtua muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan istri dalam menjalani pernikahan dini di Kecamatan Banguntapan Bantul. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini sebanyak 115 istri dan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling sebesar 30 istri yang melakukan pernikahan dini. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Spielberger State-Trait Anxiety Inventory. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kecemasan istri dalam menjalani pernikahan dini di Kecamatan Banguntapan Bantul didapatkan hasil bahwa dalam menjalani pernikahan dini mengalami kecemasan sebesar 56,7%. Untuk itu diharapkan istri yang melakukan pernikahan dini dapat memahami cara mengantisipasi dan mengurangi kecemasan dalam menjalani pernikahan dini. Sehingga istri yang melakukan pernikahan dini dapat lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menenangkan hati, dan pikiran dengan berpikir positif

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini pada remaja terjadi karena buruknya pemahaman kesehatan reproduksi dan kurangnya kesadaran remaja perempuan terhadap resiko kehamilan dan persalinan dini serta terjadinya ketidaksetaraan gender (1). Selain itu, terjadinya pernikahan dini juga disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah, ekonomi, adat dan tradisi (2).

Pernikahan dini akan berdampak pada anak yang dilahirkan yaitu beresiko kematian, lahir premature, BBLR, kurang gizi, stunting, dan rentan kekerasan dalam rumah tangga(1). Selain itu, pernikahan

dini berdampak pada kesehatan reproduksi wanita yaitu gangguan fertilitas, kehamilan jarak singkat, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, penelantaran anak dan beban psikologis dan emosional (3).

Istri yang melakukan pernikahan dini sangat rentan terhadap rasa cemas karena menjalani peran baru sebagai orang tua muda. Hal ini dikarenakan pada umumnya, remaja belum bisa mengendalikan emosi secara menyeluruh (4). Umumnya permasalahan dalam rumah tangga banyak dialami oleh perempuan, hal ini karena perempuan lebih banyak menggunakan perasaan dan menunjukkan

tanda emosional seperti cemas, takut, bingung, berkecil hati dan stress (5).

Istri yang melakukan pernikahan dini akan mengalami masalah yang menimbulkan kecemasan karena usia muda dan pemikiran yang masih labil akan mempengaruhi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini akan berdampak pada aspek kehidupan pribadi maupun eksternal dikarenakan ketidaksiapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang dipengaruhi oleh pemikiran jangka pendek (3).

Pernikahan dini di Indonesia sangat erat kaitannya dengan persepsi masyarakat yang masih menerapkan tradisi kebiasaan turun-temurun khususnya pada anak perempuan yang sudah dianggap dewasa dengan berbagai faktor-faktor tertentu. Selain itu, pernikahan dini akan menjadi suatu kebanggaan bagi setiap orangtua jika dapat melihat anaknya segera menikah, memperoleh keturunan dan lepas dari tanggung jawab keluarga (6)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif yang di laksanakan di Kecamatan Banguntapan Bantul. Populasi dalam penelitian ini adalah istri yang menikah dini pada bulan Januari-Oktober 2018 sebesar 115 orang. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 30 istri yang menjalani pernikahan dini.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan instrument berupa kuesioner Spielberger *State Anxiety Inventory* (STAI) yang terdiri dari 20 pertanyaan yang berisi perasaan subyek pada umumnya. Perasaan yang digunakan dalam kuesioner ini mengacu pada Spielberger *State Anxiety Inventory* (STAI) yang telah terstandar validitas dan reliabilitasnya, sehingga kuesioner kecemasan Spielberger *State Anxiety Inventory* (STAI) dalam penelitian ini telah baku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	F	%	
Usia menikah	16 Tahun	3	10.00	
	17 Tahun	4	13.3	
	18 Tahun	4	13.3	
	19 Tahun	9	30.00	
	20 Tahun	7	23.3	
	21 Tahun	3	10.00	
Pendidikan	SMP	11	36.7	
	SMA	19	63.3	
	Pekerjaan	IRT	16	53.3
Pekerjaan	Karyawan Swasta	5	16.7	
	Mahasiswa	7	23.3	
	Wirausaha	1	3.3	
	Buruh	1	3.3	
	Tipe keluarga	Bersama	1	33.3
		Mertua	0	
Bersama		1	46.7	
Suami		4		
Bersama		5	16.7	
Tipe keluarga	Orangtua LDM	1	3.3	

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden menikah pada usia 19 tahun yakni sebanyak 9 responden (30%). Latar belakang pendidikan istri yang melakukan pernikahan dini paling banyak ditemui adalah SMA yaitu 19 responden sebesar 63.3%. Mayoritas pekerjaan istri setelah menjalani pernikahan dini di Kecamatan Banguntapan adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 16 orang atau 53.3%. Dan berdasarkan hasil penelitian tipe keluarga istri setelah melakukan pernikahan dini di Kecamatan Banguntapan yaitu tinggal bersama suami sebanyak 14 orang atau 46.7%.

3.2. Kecemasan berdasarkan usia

Table 2. Kecemasan berdasarkan usia istri

Usia Menikah	Kecemasan Istri Dalam Menjalani Pernikahan Dini			
	Tidak Cemas		Cemas	
	F	%	F	%
16 Tahun	2	6.67	1	3.33
17 Tahun	2	6.67	2	6.67
18 Tahun	0	0	4	13.3
19 Tahun	4	13.3	5	16.67
20 Tahun	4	13.3	3	10
21 Tahun	1	3.33	2	6.67

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada karakteristik usia yang termasuk kategori tidak cemas paling banyak yaitu usia 19 dan 20 tahun sebesar 13.3% dan usia 19 tahun merupakan usia dengan kategori cemas terbanyak sebesar 16.67%.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa tingkat kecemasan istri yang melakukan pernikahan dini dipengaruhi oleh umur, karena semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan berfikir seseorang akan lebih matang. Individu yang memiliki usia diatas 21 tahun akan lebih sukar mengalami kecemasan karena memiliki kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia remaja (7). Dalam kehidupan berumah tangga tidak luput dengan permasalahan-permasalahan. Salah satu penyebab utama adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa, faktor ketidakdewasaan ini lebih nyata terdapat pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. Pernikahan yang masih terlalu muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang seperti cemas dan stress (8)

Selain itu Na'im pada tahun 2012 (9) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan kepribadian akan lebih sulit mengalami kecemasan, sebab individu mempunyai adaptasi yang besar terhadap stressor, sedangkan individu dengan usia yang belum cukup matang akan lebih peka terhadap rangsangan sehingga sangat mudah mengalami kecemasan. Sedangkan Feist tahun 2012 menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka kematangan psikologis semakin baik.

Pelaksanaan pernikahan dini disebabkan karena faktor orang tua yang menikahkan anaknya dengan paksa dan memalsukan umurnya. Meskipun orang tua mempunyai hak untuk menikahkan anaknya dengan paksa, tapi mereka tidak sewenang-wenang memilih tanpa ada pertimbangan dahulu dari anak-anaknya. Sehingga, proses pernikahan harus melalui persetujuan dari kedua calon mempelai karena setiap pernikahan yang dilaksanakan dengan paksaan akan menimbulkan akibat yang

sangat sensitive dalam membina hubungan rumah tangga (10).

3.3 kecemasan berdasarkan Pendidikan terakhir

Table 3. Kecemasan berdasarkan Pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Kecemasan Istri Dalam Menjalani Pernikahan Dini			
	Tidak Cemas		Cemas	
	F	%	F	%
SMP	5	16.67	6	20
SMA	8	26.67	11	36.67

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa pendidikan SMA merupakan karakteristik terbesar yang mengalami kecemasan yaitu 36.67% dan terbesar juga dalam angka tidak cemas yaitu 26.67%.

Pelaksanaan pernikahan dini merupakan suatu bukti bahwa para remaja belum bisa berfikir secara bijaksana dan luas karena mereka yang melakukan pernikahan dini memiliki pendidikan yang rendah. Pernikahan dini merupakan akibat dari sempitnya pola pikir mereka dan kurangnya pertimbangan untuk melakukan pernikahan, sehingga akan mempengaruhi kehidupan dalam menjalani rumah tangga. Sehingga jika didalam rumah tangganya menemukan permasalahan-permasalahan mereka tidak dapat memecahkan secara sendiri dan melibatkan orangtua atau pihak keluarga (10).

Tingkat pengetahuan yang rendah dalam melakukan pernikahan dini akan mempengaruhi perilaku seseorang. Remaja putri yang melakukan pernikahan dini akan cenderung mengalami kecemasan dalam menghadapi kehamilan (11). Selain itu orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pola pikir lebih luas dan bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan untuk menentukan keputusan melalui pemikiran yang matang dan jeli. Sehingga, pernikahan yang dilakukan oleh orang yang berilmu atau berpendidikan akan lebih bijaksana dalam bertingkah laku dan berfikir, sehingga tujuan dari pernikahan akan lebih mudah tercapai (12)

Pendidikan merupakan usaha kegiatan untuk membantu individu,

kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai hidup yang optimal. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (10).

3.4 kecemasan berdasarkan pekerjaan

Table 4. Kecemasan berdasarkan kecemasan

Pekerjaan	Kecemasan Istri Dalam Menjalani Pernikahan Dini			
	Tidak Cemas		Cemas	
	F	%	F	%
IRT	5	16.67	11	36.67
Karyawan Swasta	4	13.3	1	3.33
Mahasiswa	3	10	4	13.3
Wirausaha	1	3.33	0	0
Buruh	0	0	1	3.33

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kecemasan istri dalam menjalani pernikahan dini berdasarkan pekerjaan terbesar pada Ibu Rumah Tangga yaitu mengalami kecemasan sebesar 36.67%

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa responden sebagai Ibu Rumah Tangga akan lebih sering dirumah sehingga jarang berkumpul dengan orang banyak, sehingga menyebabkan mereka akan lebih berfokus pada masalah-masalah dalam rumah tangga yang berkaitan dengan ekonomi keluarga.

Pekerjaan merupakan kegiatan utama atau penghasil utama dalam kehidupan manusia terutama dalam hal ekonomi. Pekerjaan sebagai seorang Ibu Rumah Tangga dapat menyebabkan tekanan hidup yang dipengaruhi oleh faktor kemiskinan sehingga dapat meningkatkan kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi (12).

Penghasilan yang digunakan sebagai indikator status ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa angka prevalensi penghasilan dibawah Rp. 1.649.800 (UMR) mengalami kecemasan lebih banyak dibandingkan responden dengan penghasilan diatas Rp. 1.649.800 UMR (7).

Kenyataan dilapangan, mereka yang melakukan pernikahan dini atau yang sudah berumah tangga, ekonominya masih tergantung pada orang tuanya. Hal ini karena mereka belum mempunyai kemampuan ekonomi dan kemaangan jiwa raga. Dari praktek pernikahan dini semata-mata tujuan orangtua agar mereka bahagia dan lega karena sudah menikahkan anaknya, walaupun secara ekonomi masih bergantung pada orangtua (10)

3.5 kecemasan berfasarkan tipe keluarga

Table 5. Kecemasan berdasarkan tipe keluarga

Usia Menikah	Kecemasan Istri Dalam Menjalani Pernikahan Dini			
	Tidak Cemas		Cemas	
	F	%	F	%
Bersama Suami	9	30	5	16.67
Bersama Orangtua	4	13,3	1	3.33
Bersama Mertua	0	0	10	33.3
LDM	0	0	1	3.33

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa kecemasan istri tertinggi yaitu pada tipe keluarga yang tinggal bersama mertua yaitu 33.3%.

Menurut hasil penelitian, hal ini dapat disebabkan karena hubungan antara mertua dan istri berpengaruh kepada peran seorang istri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pasangan suami istri yang masih bergantung dan orang tua masih ikut campur dalam masalah rumah tangga anak mereka, akan membuat anak lambat berfikir dan kurang bertanggung jawab dan akan menjadikan anak sulit untuk cepat mandiri. Sehingga, akan menyebabkan perasaan tertekan pada salah satu pasangan, yang mengakibatkan terjadinya kecemasan dalam menjalani rumah tangga (10)

Remaja perempuan ketika berusia 12-21 tahun, ketika individu memasuki tahapan ini ia akan mencari identitas dirinya dan terkadang mengalami kebingungan akan peran sosial. Remaja yang telah melakukan pernikahan dini pasti akan mengalami kebingungan peran sosial dan tidak semua lingkungan mampu menerimanya. Sehingga,

mereka akan mengalami kecemasan dalam berbagai bentuk seperti merasa bingung atas kondisi yang telah dialami dan kondisi emosi yang labil (13).

Lingkungan merupakan hal yang memiliki pengaruh besar terhadap kecemasan dan cara mengatasinya. Seseorang dengan lingkungan yang nyaman dan memberikan support akan meminimalisir terjadinya kecemasan istri dalam menjalani pernikahan dini (12). Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pengambilan keputusan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini akan melibatkan dan meminta pendapat ibu maupun mertua (8)

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Responden terbesar menikah pada usia 19 tahun sebanyak 30% dan yang mengalami kecemasan sebesar 16,67%. latar belakang pendidikan istri yang melakukan pernikahan dini paling banyak ditemui adalah SMA sebesar 63,3% dan yang mengalami kecemasan sebesar 6,67%. mayoritas pekerjaan istri yang menjalani pernikahan dini adalah Ibu Rumah Tangga yaitu 53,3% dan yang mengalami kecemasan sebesar 36,67%. Berdasarkan hasil penelitian tipe keluarga kecemasan istri yaitu tinggal bersama mertua yaitu 33,3%.

REFERENSI

- [1] BPS. Statistik Indonesia Tahun 2017. Jakarta Pusat Badan Pusat Statistik; 2017.
- [2] Salamah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobongan. Universitas Negeri Semarang; 2016.
- [3] Fadlyana & Larasaty. Pernikahan Dini dan Permasalahannya Bagi Ilmu Kesehatan Anak. J Kesehat Univ Padjajaran Bandung. 2009;11(2).
- [4] Khairunnisa & Setiali. Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak. J Edukasi. 2016;03(03).
- [5] Kartono. Teori Kepribadian. Bandung: Mandar maju; 2012.
- [6] Sabir RI dan M. Perspektif Masyarakat Tentang Perkawinan di Bawah Umur di Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. J Tomalebbi. 2014;1(2).
- [7] Vellyana. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. J Kecemasan. 2016;VII(1).
- [8] Afriani. Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2016.
- [9] Na'im. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Ibu Primipara Menghadapi Persalinan di Puskesmas Pemulang Kota Tangerang. Universitas Islam Negeri Jakarta; 2012.
- [10] Malehah. Dampak Psikologis Pernikahan Dini dan Solusinya Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang; 2010.
- [11] Dwinanda. Hubungan Gratitude Dengan Citra Tubuh Pada Remaja. J Ilm Psikol. 2015;9(1).
- [12] Lestari. Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
- [13] Aysha. Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Remaja Yang Hamil di Luar Nikah. J Psikol Univ Muhammadiyah Malang. 2016;04(02).